Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 6, No. 1, Maret 2026| p-ISSN: 2774-5169; e-ISSN: 2774-6496| 19-36
Doi: 10.58404/uq.v6i1.824

Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Fazlur Rahman: Kajian Epistemologis-Komparatif dalam Studi Penafsiran Al-Qur'an

Hermeneutics Jorge J. E. Gracia and Fazlur Rahman: An Epistemological-Comparative Study in Qur'anic Interpretation

M. Rais Nasruddin
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
mraisnasruddin@uin-antasari.ac.id

Submitted	Revised	Accepted
30-12-2025	23-03-2026	23-03-2026

Abstract: This article is based on the fact that the hermeneutic theory developed by Jorge J. E. Gracia has a number of similarities with Fazlur Rahman's hermeneutic theory, which is widely known in contemporary Islamic studies. It seeks to address three main issues: the epistemological structure of Gracia's interpretive function and Rahman's double movement, the factors underlying their similarities and differences, and their contributions to the development of Qur'anic interpretation. Using a qualitative literature approach, this study draws on primary sources from Gracia's *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* and Rahman's *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, supported by relevant secondary literature. The analysis employs a descriptive-comparative method, utilizing Abdullah Saeed's framework of textual and contextual interpretation as an analytical tool. The results of the study show that both figures developed their theories from anxiety about existing interpretive practices, and both emphasized a contextual approach. Gracia focuses on validating meaning through textual implications, while Rahman highlights the moral message of the text. Although they differ in their criteria of validity, both aim to balance objectivity and subjectivity in interpretation. Ultimately, their theories reflect a significant shift in Qur'anic studies from a predominantly textual approach toward a more contextual approach.
Keywords: *Double Movement, Function of Interpretation, Hermeneutics, Interpretation of the Qur'an.*

Abstrak: Artikel ini didasarkan pada kenyataan bahwa teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Jorge J. E. Gracia memiliki sejumlah kesamaan dengan teori hermeneutika Fazlur Rahman yang dikenal luas dalam kajian Studi Islam kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu struktur epistemologis teori fungsi interpretasi Gracia dan *double movement* Rahman, faktor-faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan keduanya, serta peran keduanya terhadap perkembangan studi penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan sumber utama dari karya Gracia *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* dan karya Rahman *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif, menggunakan teori interpretasi tekstual dan kontekstual Abdullah Saeed sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh mengembangkan teori mereka dari kegelisahan terhadap praktik penafsiran yang ada, serta sama-sama menekankan pendekatan kontekstual. Gracia memvalidasi makna melalui implikasi teks, sedangkan Rahman menekankan pesan moral teks. Meskipun berbeda dalam aspek validitas, keduanya berupaya menyeimbangkan objektivitas

© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

dan subjektivitas dalam penafsiran. Secara keseluruhan, teori mereka menunjukkan adanya pergeseran dalam studi penafsiran al-Qur'an dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual.
Kata kunci: *Double Movement, Fungsi Interpretasi, Hermeneutika, Penafsiran Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Jorge J. E. Gracia menawarkan teori hermeneutika yang memiliki dimensi persamaan dengan teori hermeneutika Fazlur Rahman yang populer dalam Studi Islam kontemporer. Gracia mengajukan teori fungsi interpretasi yang selaras dengan teori *double movement* (gerak ganda) yang ditawarkan Rahman. Dalam teorinya, Gracia mengharuskan seorang interpreter untuk menelusuri kembali aspek historis ketika teks ditulis guna mereproduksi pemahaman pengarang dan audiens historis secara lebih akurat. Selanjutnya, pemahaman tersebut dikembangkan dalam konteks audiens kontemporer agar mereka mampu menangkap implikasi makna teks yang diinterpretasikan.[1]

Adapun teori *double movement* yang dikemukakan oleh Rahman juga menekankan pentingnya memahami konteks historis turunnya ayat al-Qur'an untuk menemukan ideal moral yang terkandung di dalamnya. Ideal moral tersebut kemudian dibawa kembali ke dalam konteks masyarakat kontemporer guna menjawab berbagai persoalan aktual. Dengan demikian, terlihat bahwa teori fungsi interpretasi Gracia memiliki dimensi persamaan yang kuat dengan teori *double movement* Rahman, terutama dalam upaya menghubungkan antara makna historis teks dan relevansinya dalam kehidupan masa kini.[2]

Perkembangan penafsiran al-Qur'an saat ini memperlihatkan adanya dua kecenderungan utama yang berkembang secara paralel, yaitu penafsiran tekstual dan penafsiran kontekstual. Penafsiran tekstual cenderung menekankan aspek kebahasaan, struktur gramatikal, serta periwayatan klasik yang bersumber dari tradisi tafsir generasi awal. Pendekatan ini berupaya menjaga kesetiaan terhadap bunyi teks dan makna literal ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, penafsiran kontekstual lebih menaruh perhatian pada latar belakang sejarah, kondisi sosial, serta dinamika budaya masyarakat pada masa pewahyuan, dengan tetap mempertimbangkan realitas sosial umat Islam pada masa kini.[3]

Dalam praktik keberagamaan, sebagian umat Islam masih menggunakan pola penafsiran tekstual, sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an cenderung bersifat harfiah dan normatif. Sementara itu, dinamika sosial masyarakat kontemporer menghadirkan persoalan moral, sosial, politik, dan kemanusiaan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kondisi masyarakat Arab pada masa pewahyuan al-Qur'an. Situasi tersebut menimbulkan jarak antara realitas kehidupan umat Islam saat ini dan harapan agar al-Qur'an tetap berperan secara relevan sebagai pedoman hidup yang melampaui batas ruang dan waktu. Atas dasar itulah, perbedaan konteks sosial antara masyarakat Arab awal Islam dan masyarakat kontemporer meniscayakan

[1] Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), 155–56.

[2] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1982), 6–7.

[3] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 1–5.

perlunya pendekatan penafsiran yang mampu menghubungkan teks wahyu dengan realitas kekinian tanpa menghilangkan muatan normatif yang terkandung di dalamnya.[4]

Sejauh ini, kajian mengenai teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Fazlur Rahman dalam penafsiran al-Qur'an telah dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang menjelaskan konsep dan metode hermeneutika Gracia dan Rahman dalam penafsiran al-Qur'an.[5] Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wathani dan Munfarida yang menguraikan fungsi interpretasi Gracia serta teori *double movement* Rahman dalam penafsiran al-Qur'an. *Kedua*, kajian yang yang menitikberatkan pada posisi hermeneutika Gracia dan Rahman dalam tipologi penafsiran al-Qur'an.[6] Seperti penelitian yang dilakukan oleh Annibras dan Syamsuddin yang menyebutkan bahwa hermeneutika Gracia dan Rahman menawarkan keseimbangan antara unsur objektivitas dan subjektivitas seorang penafsir. *Ketiga*, penelitian yang menerapkan teori hermeneutika Gracia dan Rahman dalam penafsiran ayat-ayat tertentu.[7] Seperti penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah dan Ulya yang mengaplikasikan teori hermeneutika Gracia dan Rahman untuk menafsirkan surah an-Nisā` ayat 1 dan 3. Berdasarkan beberapa kecenderungan tersebut, belum ada kajian yang secara khusus menelaah struktur epistemologi hermeneutika Gracia dan Rahman secara komparatif, terutama dalam hubungannya dengan perkembangan studi penafsiran al-Qur'an..

Penelitian ini melengkapi kajian literatur yang telah ditunjukkan sebelumnya. Sejalan dengan itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa berdasarkan epistemologi yang berbeda dapat menghasilkan hasil pemikiran yang mempunyai dimensi persamaan, yaitu antara teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan teori hermeneutika Fazlur Rahman. Ada tiga pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam tulisan ini, yaitu, *pertama*, bagaimana struktur epistemologi teori fungsi interpretasi Jorge J. E. Gracia dan teori *double movement* Fazlur Rahman. *Kedua*, faktor yang menyebabkan munculnya persamaan dan perbedaan teori fungsi interpretasi Jorge J. E. Gracia dan

---

[4] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 57–58.

[5] Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an" 14, no. 2 (2017): 193–218, https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945; Elya Munfarida, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 243–57, https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.852; Ahmad Syukri, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2005): 53–78.

[6] Nablur Rahman Annibras, "Hermeneutika J. E. Gracia (Sebuah Pengantar)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 71–78, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1669; Syamsul Wathani, "Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an: Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J. E. Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an," *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies* 5, no. 1 (2016): 29–50, https://doi.org/doi.org/10.15408/quhas.v5i1.13418; Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*; Syamruddin, "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, Dan Hukum," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011): 276–94, https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.144.

[7] Siti Lailatul Qomariyah, "Penciptaan Perempuan Perspektif Hermeneutika George J. E. Gracia," *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 95–104; Ulummudin, "Tafsir Kontemporer Atas 'Ayat Perang' Q.S. Al-Taubah (9): 5-6: Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 215–32; M. Dani Habibi, "Interpretasi Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51: Aplikasi Teori Penafsiran Hermenutika Jorge J. E. Gracia," *Substantia* 21, no. 1 (2019): 17–28, https://doi.org/doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4455; Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017); Beta Firmansyah, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2019): 47–59, https://doi.org/doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15332.

teori *double movement* Fazlur Rahman. *Ketiga*, peran teori fungsi interpretasi Jorge J. E. Gracia dan teori *double movement* Fazlur Rahman terhadap perkembangan studi penafsiran al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh serta mengkaji data yang disajikan dalam bentuk verbal, baik lisan maupun tulisan.[8] Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa pemikiran Jorge J. E. Gracia dan Fazlur Rahman mengenai teori hermeneutika yang mereka kemukakan. Adapun data sekunder mencakup berbagai uraian lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh dari karya Gracia *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* serta karya Rahman *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik kajian.

Proses penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan, klasifikasi, dan pengolahan data yang bersumber dari beragam literatur, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang bertumpu pada kerangka penafsiran tekstual dan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Saeed. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara menguraikan struktur epistemologi dalam teori hermeneutika Gracia dan Rahman, menemukan faktor yang menyebabkan munculnya persamaan dan perbedaan antara kedua teori tersebut, serta melihat peran keduanya terhadap perkembangan arah penafsiran al-Qur'an saat ini. Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir al-Qur'an di era kontemporer.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa hermeneutika sebagai satu pendekatan dan mitra dalam studi al-Qur'an memberikan warna baru dalam perkembangan studi penafsiran al-Qur'an yang tidak lagi hanya berorientasi pada pemahaman secara literal-tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi masyarakat kontemporer saat ini. Perbedaan kondisi sosial masyarakat kontemporer saat ini dengan saat ayat al-Qur'an diturunkan merupakan suatu keniscayaan. Teori hermeneutika yang berorientasi pada pemahaman kontekstual dapat memberikan perspektif baru untuk memahami ayat al-Qur'an, sehingga bisa menjadi solusi atas persoalan umat yang semakin berkembang di era kontemporer saat ini. Al-Qur'an dapat menjadi teks yang aktif berinteraksi dengan masyarakat kontemporer sebagaimana ia berinteraksi dengan masyarakat pada saat ia diturunkan untuk merespons setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum

1. Pengertian Epistemologi

Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti penjelasan, ilmu, atau teori.[9] Gabungan dari kedua istilah ini menunjukkan bahwa epistemologi pada dasarnya berkaitan dengan upaya sistematis untuk memahami dan menjelaskan hakikat

[8] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 13.

[9] Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme Ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 13; Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. Nia Januarini (Bogor: IPB Press, 2016), 91.

pengetahuan. Dalam tradisi Yunani, terdapat pula istilah lain yang memiliki makna serupa dengan *episteme*, yaitu *gnosis*, yang sama-sama merujuk pada pengetahuan. Meskipun demikian, terdapat juga istilah *sophia* yang sering dikaitkan dengan pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada aspek kearifan atau kebijaksanaan.[10] Perbedaan nuansa makna ini menunjukkan bahwa konsep pengetahuan dalam tradisi Yunani memiliki cakupan yang luas dan beragam.

Berdasarkan penjelasan etimologis tersebut, epistemologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*).[11] Epistemologi disebut demikian karena merupakan kajian filosofis yang tidak hanya membahas pengetahuan secara umum, tetapi juga melakukan telaah kritis dan analitis terhadap aspek-aspek teoretis yang mendasarinya. Dengan kata lain, epistemologi berusaha memahami bagaimana pengetahuan itu terbentuk, apa yang menjadi dasar kebenarannya, serta sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, epistemologi menempati posisi penting dalam filsafat sebagai landasan bagi berbagai disiplin ilmu lainnya.[12]

Istilah epistemologi juga digunakan untuk membedakannya dari cabang filsafat lain, khususnya ontologi. Ontologi berfokus pada pertanyaan mengenai hakikat keberadaan dengan rumusan "apa yang ada", sedangkan epistemologi lebih menitikberatkan pada pertanyaan "apa yang dapat diketahui" dan "bagaimana cara mengetahuinya". Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa epistemologi tidak hanya membahas objek pengetahuan, tetapi juga proses dan kemampuan manusia dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Dengan demikian, epistemologi memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui.[13]

Secara istilah, epistemologi dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas berbagai aspek pengetahuan, mulai dari asal-usul atau sumber pengetahuan, proses terbentuknya pengetahuan, sifat dan batas-batasnya, hingga metode serta validitas kebenarannya.[14] Istilah epistemologi pertama kali diperkenalkan oleh J. F. Ferrier melalui karyanya *Institutes of Metaphysics* yang diterbitkan pada tahun 1854. Sebagai bagian dari kajian filsafat, epistemologi bertujuan untuk menemukan hakikat dan ciri-ciri umum pengetahuan, menguji secara kritis asumsi-asumsi yang mendasarinya, serta memberikan dasar rasional bagi klaim kebenaran.[15] Oleh karena itu, epistemologi berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan validitas atau kebenaran pengetahuan.[16]

2. Hermeneutika: Sebuah Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah hermeneutika mengandung tiga makna dasar, yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan.[17] Ketiga makna ini menunjukkan bahwa hermeneutika sejak awal berhubungan erat dengan aktivitas pemahaman dan

---

[10] Win Usuluddin, *Jendela Epistemologi*, ed. Muhammad Adriansyah (Jember: IAIN Jember Press, 2014), 5.

[11] Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 212.

[12] Usuluddin, *Jendela Epistemologi*, 5.

[13] Muliadi, *Filsafat Umum*, ed. Busro (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 20.

[14] Muliadi, *Filsafat Umum*, 17.

[15] Usuluddin, *Jendela Epistemologi*, 4–5.

[16] Darwis A Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat Dan Islam*, ed. Rahmad Syah Putra (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), 64.

[17] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur Dj. (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 342.

penyampaian makna, terutama terhadap teks yang tidak dapat dipahami secara langsung. Mengungkapkan berarti membuka makna yang tersembunyi di balik teks, menjelaskan bermakna memberi penjelasan agar makna tersebut dapat dipahami secara sistematis, sedangkan menerjemahkan mengandung arti memindahkan makna dari satu konteks ke konteks lain agar dapat dimengerti oleh audiens yang berbeda. Dalam pengertian ini, hermeneutika tidak sekadar berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan proses pemaknaan yang melibatkan penafsir, teks, dan konteks.

Secara umum, hermeneutika dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu hermeneutika yang dipahami sebagai metode, sebagai filsafat, dan sebagai kritik. Hermeneutika sebagai metode dipahami sebagai seperangkat cara atau langkah untuk menafsirkan simbol, teks, atau wacana guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam posisi ini, hermeneutika berfungsi sebagai alat analisis yang membantu penafsir memahami pesan teks secara lebih mendalam. Sementara itu, hermeneutika sebagai filsafat sering disebut sebagai "pemahaman atas pemahaman", yakni usaha reflektif untuk memahami bagaimana proses pemahaman itu sendiri berlangsung, termasuk asumsi-asumsi, prapemahaman, dan latar belakang yang memengaruhi seorang penafsir. Adapun hermeneutika sebagai kritik berupaya memadukan metode interpretasi dengan pendekatan objektif, sekaligus menguji relevansi suatu pemahaman teks dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial.[18] Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya berhenti pada proses menafsirkan, tetapi juga melakukan evaluasi kritis terhadap hasil penafsiran tersebut.

Dalam cakupan yang lebih luas, hermeneutika dapat dipahami sebagai sarana pemahaman yang digunakan untuk membaca dan menafsirkan beragam jenis teks, termasuk teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an.[19] Penerapan hermeneutika dalam kajian al-Qur'an mencerminkan adanya upaya untuk memahami wahyu secara lebih komunikatif dan dinamis. Di satu sisi, hermeneutika al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan teks serta konteks sosio-historis, baik yang berkaitan dengan situasi turunnya wahyu maupun latar sosial dan intelektual mufasir. Di sisi lain, hermeneutika juga berhubungan dengan metode penafsiran yang digunakan untuk menggali makna-makna baru dari teks keagamaan agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Oleh sebab itu, hermeneutika al-Qur'an tidak semata-mata berfokus pada pemaknaan literal ayat, melainkan juga pada pemahaman pesan yang lebih mendalam dan berimplikasi luas.[20]

Dalam konteks studi al-Qur'an, hermeneutika berperan sebagai pendekatan dan mitra analisis yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aliran utama: objektivis, subjektivis, dan objektivis-cum-subjektivis.[21] Aliran objektivis menekankan pentingnya rekonstruksi pesan orisinal atau pencarian makna asal teks sebagaimana dimaksudkan oleh pengarangnya. Dalam pandangan ini, tugas utama penafsir adalah mendekati makna teks sedekat mungkin dengan maksud awal pengarang, sehingga peran subjektivitas penafsir dibatasi. Tokoh-tokoh yang sering dikaitkan dengan aliran

---

[18] Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, Ed. Husniyatus Salamah Zainiyati*, ed. Husniyatus Salamah Zainiyati (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), 16–18.

[19] Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 30, https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04.

[20] Wathani, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia," 194.

[21] Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'nā-Cum-Maghzā Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 83, https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-04.

ini antara lain Friedrich Schleiermacher, Hirsch, dan Wilhelm Dilthey, yang menekankan pentingnya konteks historis dan psikologis pengarang dalam memahami teks.

Berbeda dari aliran objektivis, aliran subjektivis menempatkan penafsir sebagai aktor utama dalam proses pembentukan makna teks. Dalam pandangan ini, pencarian makna asli teks kerap dipandang bermasalah, bahkan bersifat semu, mengingat keterbatasan penafsir dalam menjangkau maksud awal pengarang. Teks juga dipahami sebagai sesuatu yang terbuka terhadap beragam penafsiran sesuai dengan latar belakang dan pengalaman pembacanya. Dengan demikian, makna teks tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan beragam dan terus berkembang. Tokoh-tokoh yang kerap diasosiasikan dengan aliran ini antara lain Jacques Derrida, J. D. Crossan, dan Stanley Fish.

Adapun aliran objektivis-cum-subjektivis hadir sebagai pendekatan penengah yang menjembatani dua aliran sebelumnya. Pendekatan ini menggabungkan pencarian makna asli teks dengan upaya pengembangan makna yang mempertimbangkan konteks dan situasi penafsiran. Dengan kata lain, aliran ini mengakui peran penting konteks historis teks sekaligus keterlibatan subjektivitas penafsir dalam membangun makna. Tokoh seperti Hans-Georg Gadamer dan Jorge J. E. Gracia sering disebut sebagai representasi aliran ini karena penekanannya pada dialog antara teks, pengarang, dan pembaca. Pendekatan ini dinilai lebih komprehensif karena menjaga kesetiaan pada makna asal teks sekaligus memastikan relevansinya dengan tantangan masyarakat kontemporer.[22]

3. Penafsiran Tekstual dan Kontekstual

Secara umum, penafsiran dapat dibedakan ke dalam dua kategori utama, yakni penafsiran tekstual dan penafsiran kontekstual. Pembagian ini mencerminkan perbedaan perspektif serta fokus kajian dalam memahami teks keagamaan. Masing-masing pendekatan memiliki ciri, metode, dan penekanan yang berbeda dalam proses pembacaan dan pemaknaan teks, sehingga melahirkan ragam pemahaman yang beragam. Secara etimologis, istilah tekstual berasal dari bahasa Inggris *text* yang bermakna isi, bunyi, teks, atau naskah, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini menempatkan teks sebagai pusat perhatian. Sementara itu, istilah kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti situasi, keadaan, atau kondisi yang berkaitan dengan suatu peristiwa.[23] Oleh karena itu, penafsiran kontekstual sejak awal mengasumsikan adanya relasi antara teks dan kondisi di sekitarnya, baik historis, sosial, maupun kultural.

Abdullah Saeed dalam karyanya *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach* menjelaskan bahwa penafsiran tekstual merupakan bentuk penafsiran yang berupaya mengikuti teks al-Qur'an secara literal dan ketat. Dalam kerangka ini, ketentuan yang tertulis secara eksplisit dalam al-Qur'an dipahami sebagai sesuatu yang harus diterapkan oleh umat Islam dalam setiap situasi dan sepanjang masa, termasuk dalam konteks kontemporer saat ini. Pendukung pendekatan tekstual meyakini bahwa ajaran al-Qur'an bersifat permanen dan universal, sehingga tidak membutuhkan penyesuaian terhadap perubahan sosial maupun historis. Sebagai ilustrasi, Saeed menyinggung ketentuan mengenai kebolehan poligami hingga empat istri sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nisā' [4]: 3. Dalam perspektif tekstual,

[22] Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 45–51.

[23] Hukmiah Hukmiah and Masri Saad, "Al-Qur'an Antara Teks Dan Konteks," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 3 dan 7, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615.

ketentuan tersebut dipandang berlaku sepanjang masa tanpa mempertimbangkan latar sosio-historis turunnya ayat. Sebaliknya, menurut Saeed, penafsiran kontekstual menekankan pentingnya memperhatikan dimensi sosio-historis, kultural, politik, dan ekonomi masyarakat pada masa pewahyuan al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, pemahaman terhadap al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kondisi konkret yang melatarbelakangi turunnya teks, karena konteks tersebut berpengaruh besar terhadap tujuan dan pesan yang hendak disampaikan al-Qur'an.[24]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penafsiran tekstual lebih menitikberatkan pada analisis teks sebagaimana adanya, tanpa mengaitkannya dengan konteks di luar teks itu sendiri. Fokus utama pendekatan ini adalah pada struktur bahasa, makna kata, susunan kalimat, serta aspek kebahasaan lain yang terdapat di dalam teks. Sebaliknya, dalam penafsiran kontekstual, analisis terhadap teks tidak terbatas pada teks semata, melainkan juga memperhitungkan berbagai unsur konteks yang menyertainya, seperti latar historis, kondisi sosial, dan realitas budaya yang melatarbelakangi kemunculan teks.[25]

Dalam kajian tafsir al-Qur'an, pendekatan tekstual dipahami sebagai metode penafsiran yang berorientasi pada penangkapan makna literal ayat-ayat al-Qur'an dengan menitikberatkan analisis pada aspek kebahasaan. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa al-Qur'an memiliki koherensi dan kesempurnaan internal, baik dari segi struktur bahasa maupun kandungan maknanya. Atas dasar itu, teks al-Qur'an dipandang memiliki kemampuan untuk menjelaskan pesan yang dikandungnya secara mandiri, tanpa selalu harus melibatkan unsur-unsur eksternal di luar teks. Adapun penafsiran kontekstual dimaksudkan sebagai upaya memahami al-Qur'an secara lebih menyeluruh dengan melampaui analisis linguistik semata. Pendekatan ini mengintegrasikan pembacaan historis serta mempertimbangkan realitas sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Dengan cara demikian, penafsiran diarahkan pada penemuan nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga pesan tersebut dapat terus diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia di berbagai konteks ruang dan waktu.[26]

4. Hermeneutika Gracia dan Rahman: Teori Fungsi Interpretasi dan *Double Movement*

Jorge J. E. Gracia dikenal sebagai seorang profesor yang menekuni bidang filsafat, termasuk di dalamnya filsafat bahasa dan kajian hermeneutika. Kontribusinya dalam ranah hermeneutika cukup signifikan, terutama melalui gagasan yang ia tawarkan mengenai teori fungsi interpretasi. Pemikiran tersebut secara sistematis dipaparkan dalam karyanya yang berjudul *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Dalam pandangan Gracia, fungsi utama dari interpretasi adalah membangun pemahaman terhadap suatu teks dalam benak audiens kontemporer.

[24] Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 3.

[25] Muh. Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual," *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2, no. 1 (2019): 74.

[26] M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 116–18, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596.

Dengan kata lain, interpretasi tidak hanya berkaitan dengan teks itu sendiri, tetapi juga dengan bagaimana teks tersebut dapat dipahami oleh pembaca pada masa kini.[27]

Selanjutnya, Gracia membagi fungsi interpretasi ke dalam tiga kategori pokok, yaitu fungsi historis, fungsi pengembangan makna, dan fungsi implikatif.[28] Fungsi historis berorientasi pada upaya merekonstruksi pemahaman pengarang teks beserta audiens pada masa lalu agar dapat dihadirkan kembali dalam horizon kesadaran pembaca masa kini. Melalui fungsi ini, penafsir berusaha menempatkan makna teks sesuai dengan konteks asal kemunculannya. Sementara itu, fungsi pengembangan makna diarahkan pada pembentukan pemahaman audiens kontemporer agar mampu menangkap pesan teks, tanpa harus sepenuhnya identik dengan maksud pengarang maupun audiens historis. Adapun fungsi implikatif bertujuan menumbuhkan kesadaran audiens masa kini terhadap konsekuensi dan dampak dari makna teks yang dihasilkan, sehingga teks tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan secara relevan dalam realitas kehidupan mereka.[29]

Adapun Fazlur Rahman dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim terkemuka yang berperan penting dalam upaya reformasi pemikiran Islam pada abad ke-20 Masehi. Gagasannya banyak memengaruhi diskursus keislaman modern, khususnya dalam bidang metodologi penafsiran al-Qur'an. Melalui karya monumentalnya yang berjudul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Rahman memperkenalkan sebuah pendekatan hermeneutika yang dikenal dengan istilah *double movement*. Teori ini dikemukakan sebagai sebuah pendekatan metodologis yang bertujuan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual agar tetap selaras dengan dinamika dan tantangan zaman. Sejalan dengan istilah yang digunakan, konsep *double movement* dijalankan melalui dua tahap gerak yang saling berhubungan. Tahap pertama berangkat dari problem dan kondisi kehidupan masa kini, lalu menelusuri kembali situasi historis ketika al-Qur'an diturunkan guna memahami makna serta tujuan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Tahap berikutnya mengarahkan hasil pemahaman tersebut kembali ke realitas kontemporer, sehingga prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer saat ini.[30]

Tahap pertama dalam kerangka hermeneutika ini terdiri atas dua langkah yang saling terkait. Pada langkah awal, penafsir yang berupaya menjawab persoalan-persoalan masa kini terlebih dahulu menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dan menafsirkan maknanya dengan mempertimbangkan kondisi historis saat ayat tersebut diturunkan. Penelusuran konteks sejarah ini dipandang krusial karena ayat-ayat al-Qur'an pada dasarnya hadir sebagai respons terhadap situasi dan permasalahan konkret pada masa pewahyuan. Selanjutnya, penafsir melakukan proses abstraksi atau generalisasi terhadap jawaban al-Qur'an tersebut dengan melepaskannya dari konteks sejarah spesifiknya. Melalui tahapan ini, nilai-nilai etis dan pesan moral yang bersifat universal—seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan—dapat dirumuskan. Sementara itu, gerakan kedua diarahkan pada pengaktualisasian nilai-nilai moral tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan cara ini, pesan al-Qur'an tidak hanya

[27] Khoirul Imam, "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 255, https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1291.

[28] Gracia, *A Theory of Textuality*, 155–64.

[29] Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 113.

[30] Rahman, *Islam and Modernity*, 6–7.

dipahami secara historis, tetapi juga diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan tuntutan dan dinamika masyarakat masa kini.[31]

Salah satu contoh penerapan teori fungsi interpretasi Gracia dalam penafsiran al-Qur'an dapat ditemukan pada penafsiran surah an-Nisā' ayat 1 yang berbicara tentang penciptaan perempuan. Dalam kerangka fungsi historis, ayat tersebut dipahami dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu yang masih didominasi oleh sistem patriarki, sehingga posisi dan peran perempuan kerap dipandang rendah serta mengalami marginalisasi. Pada fungsi pengembangan makna, terjadi perluasan pemahaman terhadap ungkapan *min nafs wāḥidah*, yang menunjukkan bahwa perempuan diciptakan dari substansi atau jenis yang sama dengan laki-laki. Pemaknaan ini melampaui sekadar pembacaan literal dan mengarah pada penegasan kesamaan hakikat kemanusiaan antara keduanya. Selanjutnya, dalam fungsi implikatif, konsep tersebut dipandang selaras dengan perspektif gender, sehingga melahirkan kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat, martabat, dan kedudukan yang setara.[32]

Adapun contoh penerapan teori *double movement* dapat dilihat pada penafsiran surah an-Nisā' ayat 3 mengenai kebolehan poligami. Melalui gerakan pertama, dipahami bahwa praktik poligami telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat Arab pra-Islam dan dilakukan tanpa pembatasan jumlah istri. Kehadiran al-Qur'an kemudian memberikan regulasi dengan membatasi jumlah istri maksimal empat orang serta mensyaratkan kemampuan untuk berlaku adil. Pada gerakan kedua, prinsip keadilan yang menjadi inti ajaran ayat tersebut dibawa ke dalam konteks kekinian. Dalam kerangka ini, keadilan dipahami sebagai syarat yang sangat berat dan sulit untuk diwujudkan secara nyata. Oleh karena itu, penafsiran kontemporer cenderung mengarah pada kesimpulan bahwa pernikahan monogami merupakan bentuk perkawinan yang paling ideal dan sejalan dengan nilai keadilan yang ditekankan oleh al-Qur'an.[33]

Berdasarkan pembahasan di atas, teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Gracia dan Rahman memiliki dimensi persamaan, yaitu penafsiran teks dengan pendekatan kontekstual. Teori fungsi interpretasi Gracia mengharuskan seorang penafsir untuk mereproduksi pemahaman pengarang teks dan audiens historis dengan memperhatikan konteks saat teks tersebut disampaikan sebelum mengembangkan maknanya dan mengimplementasikannya sesuai dengan konteks kontemporer saat ini.[34] Begitu juga dengan teori *double movement* Rahman, di mana seorang penafsir harus memahami makna ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan mempertimbangkan aspek historisnya untuk menemukan pesan moral yang bersifat universal, baru kemudian mengimplementasikannya sesuai dengan kondisi permasalahan yang terjadi di masa kontemporer.[35] Kedua teori ini memiliki persamaan dalam memandang sebuah teks bahwa ia mengandung unsur historisitas dan makna yang terkandung di dalamnya dapat berkembang dan diterapkan berdasarkan konteks dan situasi yang berbeda.

Analisis

1. Struktur Epistemologi Teori Fungsi Interpretasi dan *Double Movement*

[31] Ulya, *Berbagai Pendekatan*, 45–46.
[32] Qomariyah, "Penciptaan Perempuan," 103.
[33] Ulya, *Berbagai Pendekatan*, 48–49.
[34] Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 113.
[35] Ulya, *Berbagai Pendekatan*, 45–46.

Teori fungsi interpretasi yang dikemukakan Gracia lahir dari kegelisahannya terhadap persoalan yang dihadapi sebagian penafsir ketika memahami teks historis. Penafsiran yang semestinya membantu audiens menangkap makna teks secara menyeluruh justru kerap menyimpang dari maksud aslinya, karena adanya tambahan-tambahan subjektif yang tidak diperlukan oleh penafsir. Menurut Gracia, kondisi ini terjadi akibat kekeliruan dalam memahami hakikat dan fungsi interpretasi itu sendiri. Oleh karena itu, ia menawarkan teori fungsi interpretasi sebagai jalan keluar dari dilema tersebut.[36] Sementara itu, teori *double movement* yang diajukan Rahman berangkat dari kritiknya terhadap praktik penafsiran al-Qur'an yang cenderung parsial dan terfragmentasi, sehingga tidak mampu menyelesaikan persoalan, bahkan berpotensi melahirkan masalah baru. Untuk itu, diperlukan upaya reinterpretasi terhadap pesan al-Qur'an melalui metode yang sistematis dan komprehensif agar relevan dengan realitas kehidupan masa kini. Rahman kemudian merumuskan mekanisme gerak ganda, yaitu bergerak dari konteks kekinian menuju konteks turunnya al-Qur'an, lalu kembali lagi ke konteks kekinian.[37]

Melalui teori fungsi interpretasinya, Gracia berupaya menyingkap makna asli teks sekaligus mengembangkannya sesuai dengan konteks zaman penafsiran. Ia tidak mengabaikan pesan historis yang disampaikan pengarang, melainkan berusaha mengaktualisasikannya agar dapat dipahami oleh audiens modern. Dengan demikian, Gracia menekankan keseimbangan antara pencarian makna asal dan peran aktif penafsir dalam memahami teks historis.[38] Di sisi lain, teori *double movement* Rahman—yang bergerak dari konteks kontemporer ke masa turunnya al-Qur'an dan kembali lagi ke masa kini—menunjukkan upayanya dalam menggali makna awal melalui pemahaman terhadap konteks sosial-historis Arab saat wahyu diturunkan. Namun, makna historis tersebut hanya dijadikan pijakan awal untuk menemukan nilai-nilai moral universal yang terkandung di balik teks literal ayat. Nilai-nilai tersebut kemudian diaktualisasikan dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer.[39]

Validitas kebenaran teori fungsi interpretasi Gracia tampak dari implikasi penafsiran yang dihasilkannya, yaitu mampu selaras dengan kondisi sosial masyarakat masa kini tanpa mengabaikan makna historis teks. Hal ini terlihat, misalnya, dalam penafsiran terhadap surah al-Nisā' ayat 1 mengenai penciptaan perempuan, yang menghasilkan kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara sesuai dengan prinsip keadilan gender.[40] Adapun validitas teori *double movement* Rahman tercermin dari kesesuaian hasil penafsirannya dengan pesan moral universal al-Qur'an, seperti keadilan dan kesetaraan, bukan sekadar pada aspek kebahasaan. Nilai-nilai moral tersebut kemudian diterapkan dalam realitas kehidupan masa kini. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran surah al-Nisā' ayat 3 tentang poligami, yang menghasilkan pandangan bahwa monogami merupakan bentuk pernikahan yang lebih ideal berdasarkan pertimbangan prinsip keadilan.[41]

---

[36] Annibras, "Hermeneutika J. E. Gracia," 76–77.

[37] Syukri, "Metodologi Tafsir," 53–54.

[38] Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 50.

[39] Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā," in *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir, 2020), 6–7.

[40] Qomariyah, "Penciptaan Perempuan," 103.

[41] Ulya, *Berbagai Pendekatan*, 48–49.

2. Analisis Faktor Persamaan dan Perbedaan Teori Fungsi Interpretasi dan *Double Movement*

Teori fungsi interpretasi Gracia dan teori *double movement* Rahman memiliki sisi persamaan sekaligus perbedaan, baik dari segi latar belakang kemunculan, metode, maupun validitasnya. Ditinjau dari latar belakangnya, keduanya sama-sama berangkat dari kegelisahan terhadap problematika penafsiran. Namun demikian, fokus persoalan yang mereka hadapi tidak sepenuhnya sama. Gracia berupaya menjawab dilema yang dialami para penafsir dalam memahami teks-teks historis, sehingga ia merumuskan suatu kerangka teori yang bertujuan menyingkap makna asli teks sekaligus mengembangkannya sesuai dengan konteks zaman penafsiran.[42] Sementara itu, Rahman mengkritik kecenderungan penafsiran al-Qur'an yang bersifat parsial dan terpisah-pisah, yang menyebabkan persoalan kontemporer tidak terselesaikan secara tuntas.[43]

Dari sisi metode, teori fungsi interpretasi Gracia dan teori *double movement* Rahman menunjukkan adanya kesamaan pendekatan. Keduanya menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks, serta mengupayakan keseimbangan antara unsur objektivitas dan subjektivitas penafsir. Gracia menekankan perlunya penafsir menelusuri kembali konteks historis saat teks ditulis, guna merekonstruksi pemahaman pengarang dan audiens awal. Setelah itu, makna tersebut dikembangkan agar dapat dipahami oleh audiens kontemporer beserta implikasinya.[44] Demikian pula Rahman, melalui konsep gerak gandanya, mengharuskan penafsir menelusuri konteks sosial-historis Arab saat turunnya al-Qur'an untuk menemukan makna asal dan pesan moralnya, yang kemudian diaplikasikan dalam konteks kekinian.[45] Dengan demikian, pemahaman teks tidak hanya bergantung pada aspek historis, tetapi juga memerlukan kemampuan penalaran yang memadai agar pesan yang terkandung dapat relevan dan aplikatif bagi masyarakat modern.

Adapun dari segi validitas, kedua teori ini memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas. Validitas teori fungsi interpretasi Gracia terletak pada hasil penafsiran yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa mengabaikan dimensi historis teks. Sebaliknya, validitas teori *double movement* Rahman lebih ditentukan oleh sejauh mana penafsiran tersebut selaras dengan nilai-nilai moral universal al-Qur'an, seperti keadilan dan kesetaraan, bukan semata-mata pada analisis kebahasaan. Nilai-nilai moral ini kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas teori Gracia berfokus pada relevansi kontekstual yang tetap berakar pada makna historis, sedangkan validitas teori Rahman menitikberatkan pada kesesuaian penafsiran dengan pesan moral universal yang tersirat di balik teks yang tampak.

Meskipun teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Gracia dan Rahman menunjukkan perbedaan terutama dalam aspek validitas, keduanya memiliki kesamaan mendasar pada sisi metodologis, yakni sama-sama menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam penafsiran teks. Dalam teori fungsi interpretasi, Gracia menuntut penafsir untuk terlebih dahulu merekonstruksi pemahaman pengarang dan audiens historis dengan mempertimbangkan konteks ketika teks disampaikan, sebelum kemudian mengembangkan makna tersebut dan menerapkannya dalam konteks

[42] Annibras, "Hermeneutika J. E. Gracia," 76–77.
[43] Syukri, "Metodologi Tafsir," 53–54.
[44] Gracia, *A Theory of Textuality*, 155–156.
[45] Rahman, *Islam and Modernity*, 6–7.

kekinian.[46] Hal yang serupa juga tampak dalam teori *double movement* Rahman, di mana penafsir dituntut memahami makna ayat al-Qur'an dengan menelusuri latar historisnya guna menemukan pesan moral yang bersifat universal, lalu mengaktualisasikannya sesuai dengan kondisi dan persoalan kontemporer.[47] Dengan demikian, kedua teori ini sejalan dalam memandang teks sebagai entitas yang memiliki dimensi historis, sekaligus mengandung makna yang dinamis dan dapat dikembangkan serta diterapkan dalam berbagai konteks yang berbeda.

3. Peran Teori Fungsi Interpretasi dan *Double Movement* dalam Studi Penafsiran Al-Qur'an

Gagasan hermeneutika yang dirumuskan oleh Gracia melalui konsep fungsi interpretasi dan oleh Rahman melalui konsep *double movement* menegaskan urgensi pemahaman terhadap dimensi kontekstual dalam kajian penafsiran al-Qur'an saat ini. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa kemunculan teori fungsi interpretasi Gracia dan teori *double movement* Rahman berangkat dari kegelisahan kedua tokoh tersebut terhadap problematika penafsiran yang berkembang. Gracia berupaya merespons dilema penafsir ketika berhadapan dengan teks-teks historis dengan merumuskan seperangkat konsep interpretasi yang bertujuan menyingkap makna asal teks sekaligus memungkinkan pengembangan makna sesuai dengan konteks zaman penafsiran.[48] Adapun Rahman mengajukan kritik terhadap praktik penafsiran al-Qur'an yang selama ini cenderung bersifat parsial, sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat kontemporer kerap tidak menemukan solusi yang memadai.[49] Melalui pendekatan historis terhadap konteks Arab pada masa turunnya al-Qur'an, Rahman berusaha menemukan pesan moral yang bersifat universal untuk kemudian diaplikasikan dalam realitas kekinian.[50] Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teks selalu melibatkan dua unsur yang saling berkaitan, yakni objektivitas dan subjektivitas. Oleh karena itu, dalam menafsirkan sebuah teks, selain memperhatikan dimensi historisnya, penafsir juga dituntut memiliki kemampuan penalaran yang memadai agar pesan yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara tepat oleh masyarakat kontemporer dan diterapkan sesuai dengan konteks zaman.

Pada masa periode awal Islam, praktik penafsiran al-Qur'an umumnya masih berlandaskan pada pola tafsir *bi al-ma`śūr*, yaitu bentuk penafsiran yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an sendiri serta berbagai riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan *tābi'īn*. Seiring perkembangan sejarahnya, tafsir *bi al-ma`śūr* pada fase tertentu mengalami kemunduran yang berimplikasi pada menurunnya tingkat kepercayaan dan penerimaan terhadapnya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan melemahnya otoritas tafsir *bi al-ma`śūr* ialah masuknya kisah-kisah israiliyat serta periwayatan palsu ke dalam khazanah penafsiran. Namun, penyebab paling mendasar dari berkurangnya otentisitas tafsir *bi al-ma`śūr* adalah praktik penghapusan sanad dalam penyampaian riwayat-riwayat tafsir. Padahal, keberadaan sanad berpotensi menjadi instrumen penting untuk menelusuri,

[46] Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 113.
[47] Ulya, *Berbagai Pendekatan*, 45–46.
[48] Annibras, "Hermeneutika J. E. Gracia," 76–77.
[49] Syukri, "Metodologi Tafsir," 53–54.
[50] Syamsuddin, "Metode Penafsiran," 6–7.

memverifikasi, dan memisahkan antara riwayat yang sahih dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.[51]

Pada tahap perkembangan berikutnya, muncul corak tafsir *bi ar-ra`y*, yaitu pendekatan penafsiran al-Qur'an yang mengandalkan ijtihad rasional setelah penafsir memiliki bekal keilmuan yang memadai, seperti penguasaan bahasa Arab, pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*, *an-nāsikh wa al-mansūkh*, serta berbagai disiplin ilmu al-Qur'an lainnya. Pada fase awal kemunculannya, penggunaan *ra`y* dalam penafsiran al-Qur'an memunculkan perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir terkait kebolehannya. Sebagian ulama menolak penafsiran yang bertumpu pada nalar, sementara sebagian lainnya menerimanya dengan ketentuan bahwa mufassir harus memenuhi syarat-syarat keilmuan tertentu. Dalam merespons perbedaan pandangan tersebut, aż-Żahabī membagi tafsir *bi ar-ra`y* ke dalam dua kategori. Pertama, tafsir *bi ar-ra`y* yang terpuji, yaitu penafsiran yang menggunakan nalar secara proporsional dengan tetap berpegang pada kaidah kebahasaan Arab, sejalan dengan dalil-dalil syariat, dan dilakukan oleh penafsir yang memiliki kompetensi keilmuan. Kedua, tafsir *bi ar-ra`y* yang tercela, yakni penafsiran yang hanya mengandalkan nalar tanpa merujuk pada kaidah bahasa Arab, tidak sesuai dengan dalil-dalil syariat, serta dilakukan oleh pihak yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai penafsir al-Qur'an.[52]

Meskipun metode penafsiran berbasis *ra`y* mulai dikenal dalam tradisi tafsir, mayoritas mufasir klasik masih cenderung memprioritaskan pendekatan tekstual. Aktivitas penafsiran yang mereka lakukan umumnya bertumpu pada kajian linguistik, sedangkan dimensi sosial dan historis belum memperoleh perhatian yang memadai. Kalangan penafsir tekstual memandang al-Qur'an sebagai teks yang bersifat final, tidak berubah, dan dapat diterapkan secara langsung dalam berbagai situasi. Konsekuensinya, al-Qur'an dipahami sebagai teks dengan makna yang tetap dan tidak berkembang, sehingga umat Islam diposisikan untuk menyesuaikan realitas kehidupannya dengan ketentuan normatif yang terkandung di dalamnya.[53] Dalam konteks tersebut, teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Gracia dan Rahman muncul sebagai alternatif penting terhadap kecenderungan penafsiran al-Qur'an yang dianggap stagnan dan terlalu menekankan aspek kebahasaan. Gagasan kedua tokoh tersebut merepresentasikan usaha untuk mengalihkan fokus penafsiran dari orientasi tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual. Baik Gracia maupun Rahman berpandangan bahwa makna teks, termasuk teks al-Qur'an, tidak bersifat beku, melainkan terbuka untuk perkembangan seiring dengan dinamika zaman. Oleh sebab itu, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kumpulan norma hukum, tetapi juga sebagai teks yang mengandung latar historis, gagasan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip fundamental yang dapat diaktualisasikan sesuai dengan beragam konteks ruang dan waktu.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang semula bersifat tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual, sebagaimana ditawarkan dalam teori hermeneutika Gracia dan Rahman. Kedua gagasan tersebut memberikan landasan praktis dalam membaca dan memahami teks al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Salah satu penerapan pemikiran Gracia dapat ditemukan dalam karya Siti Lailatul Qomariyah berjudul *Penciptaan Perempuan Perspektif Hermeneutika George J. E. Gracia*. Dalam penelitian tersebut, melalui fungsi historis dijelaskan bahwa saat surah an-Nisā' ayat 1

[51] Muḥammad Ḥusain Aż-Żahabī, *'Ilm at-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.), 40–46.
[52] Aż-Żahabī, *'Ilm at-Tafsīr*, 51.
[53] Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (New York: Routledge, 2008), 220–21.

diturunkan, kondisi sosial masyarakat masih didominasi oleh budaya patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi marjinal. Selanjutnya, melalui fungsi pengembangan makna, ditegaskan bahwa perempuan pada hakikatnya berasal dari jenis yang sama dengan laki-laki. Hasil ini kemudian dipertegas dalam fungsi implikatif yang menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan kedudukan yang setara.[54]

Adapun penerapan penafsiran kontekstual berdasarkan teori hermeneutika Rahman dapat dijumpai dalam buku *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an* karya Ulya. Dalam gerakan pertama (*first movement*), dijelaskan bahwa pada saat surah an-Nisā' ayat 3 diturunkan, praktik poligami merupakan tradisi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Arab dan dijalankan tanpa batasan jumlah. Kehadiran al-Qur'an kemudian membawa pembatasan dengan menetapkan maksimal empat istri disertai syarat mampu berlaku adil. Selanjutnya, pada gerakan kedua (*second movement*), prinsip keadilan tersebut ditarik ke dalam konteks kekinian. Dari proses ini dipahami bahwa pernikahan monogami dipandang sebagai bentuk pernikahan yang paling mendekati ideal dalam merealisasikan nilai keadilan yang dikehendaki al-Qur'an.[55]

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kegiatan penafsiran teks mensyaratkan adanya keharmonisan antara unsur objektivitas dan keterlibatan subjektif penafsir. Keseimbangan tersebut diperlukan agar hasil penafsiran tidak semata-mata terfokus pada pelacakan makna asli teks, tetapi juga memberi ruang bagi peran aktif penafsir dalam menangkap, menafsirkan, dan mengaktualisasikan makna tersebut, termasuk dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Dengan merujuk pada pemikiran Abdullah Saeed mengenai pendekatan tekstual dan kontekstual, teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Gracia dan Rahman menegaskan urgensi pergeseran arah tafsir al-Qur'an dari pola tekstual menuju pola kontekstual. Apabila pada tahap sebelumnya penafsiran al-Qur'an lebih berorientasi pada kajian kebahasaan, maka dalam perkembangan mutakhir perhatian semakin diarahkan pada penelaahan dimensi sosial dan historis teks. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan implisit yang terkandung di balik redaksi ayat yang bersifat eksplisit dapat diungkap dan diaktualisasikan secara relevan untuk merespons tantangan zaman. Oleh karena itu, mufasir kontemporer dituntut tidak hanya menelusuri makna awal ayat dengan mempertimbangkan latar historis masyarakat Arab pada masa pewahyuan, tetapi juga menggali nilai-nilai moral yang tersembunyi di balik makna literalnya agar dapat diterapkan secara efektif dalam menjawab beragam persoalan kehidupan masyarakat kontemporer saat ini.[56]

Penafsiran al-Qur'an dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual, sebagaimana ditawarkan oleh Gracia dan Rahman, dapat dijadikan acuan penting dalam pengembangan metode penafsiran al-Qur'an di era kontemporer saat ini. Dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial masyarakat pada masa turunnya al-Qur'an dan realitas sosial umat saat ini, penafsir memperoleh kesempatan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan responsif terhadap persoalan kontemporer. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an kembali ditempatkan sebagai teks yang mampu berinteraksi secara aktif dengan umat, memberikan solusi atas berbagai masalah aktual. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pewahyuan al-Qur'an pada masa awal, yang diturunkan secara bertahap sebagai jawaban terhadap peristiwa dan kebutuhan masyarakat yang berkembang pada waktu itu.[57] Oleh karena itu, prinsip

[54] Qomariyah, "Penciptaan Perempuan," 103.

[55] Ulya, *Berbagai Pendekatan*, 48–49.

[56] Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 57–58.

[57] Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ Fī 'Ulūm Al-Qur`ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 98–99.

dialogis dan responsif al-Qur'an sudah semestinya juga diaktualisasikan pada masa kontemporer saat ini, sehingga al-Qur'an senantiasa berperan sebagai sumber nilai dan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi umat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Fazlur Rahman sama-sama berangkat dari kegelisahan terhadap problematika dalam kajian penafsiran yang mereka hadapi, serta sama-sama menekankan pentingnya pemahaman konteks historis teks. Keduanya menggunakan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an, meskipun memiliki perbedaan pada aspek validitas. Gracia menilai validitas penafsiran dari implikasi makna teks yang relevan dengan konteks kekinian, sedangkan Rahman menekankan pada kesesuaian penafsiran dengan pesan moral universal yang terkandung dalam teks. Temuan ini menegaskan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak cukup berhenti pada makna tekstual, melainkan perlu bergerak menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis, sehingga menunjukkan adanya pergeseran dari penafsiran tekstual ke penafsiran kontekstual.

Meskipun berbeda dalam aspek validitas, kedua teori tersebut sama-sama berupaya menyeimbangkan antara unsur objektivitas dan subjektivitas dalam proses penafsiran. Gracia berusaha mempertahankan makna historis teks sembari membuka ruang bagi pengembangan makna oleh penafsir, sedangkan Rahman menjadikan makna historis sebagai pijakan untuk menemukan nilai-nilai moral universal yang kemudian diimplementasikan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, kedua teori ini dapat dipertemukan dan saling melengkapi, karena memiliki kesamaan dalam memandang hubungan antara teks, konteks, dan penafsir. Integrasi keduanya menawarkan kerangka metodologis yang lebih komprehensif dan sistematis, serta memperkuat pentingnya pendekatan kontekstual dalam studi penafsiran al-Qur'an masa kini.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan karena hanya menitikberatkan pada dua tokoh hermeneutik, Jorge J. E. Gracia dan Fazlur Rahman. Masih banyak pemikir hermeneutika lain yang relevan untuk dikaji dengan berbagai teori yang mereka tawarkan untuk pengembangan studi penafsiran al-Qur'an, baik dari tradisi pemikiran Islam, seperti Hassan Hanafi, Muhammad al-Ghazali, dan tokoh lainnya, maupun dari tradisi Barat, seperti Friedrich Schleiermacher, Hans-Georg Gadamer, dan tokoh lainnya. Penelitian lanjutan terhadap tokoh-tokoh ini penting untuk melengkapi keterbatasan kajian, memperkaya perspektif, hingga menghadirkan corak pemikiran baru. Dengan demikian, pengembangan metode dan teori penafsiran al-Qur'an dapat menjadi lebih beragam, dinamis, dan relevan dalam merespons kompleksitas persoalan umat di berbagai zaman.

Daftar Pustaka

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥiṡ Fī 'Ulūm Al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.

Alhana, Rudy. *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, Ed. Husniyatus Salamah Zainiyati*. Edited by Husniyatus Salamah Zainiyati. Surabaya: Revka Petra Media, 2014.

Annibras, Nablur Rahman. "Hermeneutika J. E. Gracia (Sebuah Pengantar)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 71–78.

https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1669.
Aż-Żahabī, Muḥammad Ḥusain. *'Ilm at-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.
Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51." *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29–39. https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04.
Firmansyah, Beta. "Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2019): 47–59. https://doi.org/doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15332.
Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State University of New York Press, 1995.
Habibi, M. Dani. "Interpretasi Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51: Aplikasi Teori Penafsiran Hermenutika Jorge J. E. Gracia." *Substantia* 21, no. 1 (2019): 17–28. https://doi.org/doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4455.
Hukmiah, Hukmiah, and Masri Saad. "Al-Qur'an Antara Teks Dan Konteks." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615.
Imam, Khoirul. "Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 251–64. https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1291.
Muliadi. *Filsafat Umum*. Edited by Busro. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
Munfarida, Elya. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 243–57. https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.852.
Nawas, Muh. Zuhri Abu. "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual." *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2, no. 1 (2019): 73–91.
Qomariyah, Siti Lailatul. "Penciptaan Perempuan Perspektif Hermeneutika George J. E. Gracia." *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 95–104.
Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago, 1982.
Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
———. *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge, 2008.
Setiawan, Asep. "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'nā-Cum-Maghzā Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 69–96. https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-04.
Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edited by Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat Dan Islam*. Edited by Rahmad Syah Putra. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596.
Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edited by Nia Januarini. Bogor: IPB Press, 2016.
Syamruddin. "Hermeneutika Fazlur Rahman: Upaya Membangun Harmoni Teologi, Etika, Dan Hukum." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011): 276–94. https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.144.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi Dan Perluasan*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

———. "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā." In *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir, 2020.

Syukri, Ahmad. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2005): 53–78.

———. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2005): 53–78.

Ulummudin. "Tafsir Kontemporer Atas 'Ayat Perang' Q.S. Al-Taubah (9): 5-6: Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia." *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 215–32.

Ulya. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Usuluddin, Win. *Jendela Epistemologi*. Edited by Muhammad Adriansyah. Jember: IAIN Jember Press, 2014.

Wathani, Syamsul. "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an" 14, no. 2 (2017): 193–218. https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945.

———. "Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an: Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J. E. Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an." *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies* 5, no. 1 (2016): 29–50. https://doi.org/doi.org/10.15408/quhas.v5i1.13418.

Wijaya, Aksin. *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme Ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.